

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self acceptance*) adalah *the individual's tolerance for frustrating or irritating events as well as recognition of her or his personal strength*. Yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesianya bahwa penerimaan diri adalah ketika seseorang memiliki kesabaran ketika tengah frustrasi, atau ketika berada pada situasi yang tidak menguntungkan, serta mengenal sejauh mana kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya²².

Menurut Schultz dalam bukunya mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya akan menerima kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan²³. Sesungguhnya, mereka tidak terlampau banyak memikirkannya. Meskipun mereka memiliki kelemahan-kelemahan atau cacat-cacat, tetapi mereka tidak merasa malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut. Mereka menerima kodrat mereka sebagaimana adanya. Karena mereka begitu menerima kodrat mereka, maka mereka tidak harus mengubah atau memalsukan diri mereka. Mereka tidak defensive dan tidak bersembunyi dibalik topeng atau peranan-peranan sosial²⁴. Mereka santai dan puas dengan diri mereka dan penerimaan ini berlaku bagi semua tingkat

²² Hjelle, L.A. (1981). *Personality Theories Basic Assumptions, Research, and Applications, Second Edition*. Tokyo: McGraw-Hill.

²³ Schultz. (1991). *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

²⁴ Notosoedirdjo, M. (2007). *Kesehatan Mental*. Malang: Penerbitab Universitas Muhammadiyah Malang.

kehidupan. Mereka menerima selera hawa nafsu mereka tanpa rasa malu atau minta maaf, dan mereka menerima tingkat-tingkat cinta dan memiliki penghargaan dan harga diri mereka. Pada umumnya mereka juga sabar terhadap kelemahan dari orang-orang yang mereka kenal, tentu saja kelemahan-kelemahan dari seluruh manusia.

Sementara itu menurut Maslow menyatakan bahwa orang sehat akan dapat menerima dirinya, mereka dapat menerima sikap bawaan mereka dengan tabah, dengan semua kekurangannya dengan semua perbedaan antara harapan dan kenyataan tanpa merasa bersalah, tidak diragukan lagi bahwa mereka akan bias menerima diri mereka dalam kondisi yang sulit sekalipun²⁵. Maslow mengungkapkan bahwa untuk mengaktualisasikan diri seseorang harus memiliki penerimaan diri, dimana level yang pertama paling jelas dari penerimaan diri disebut sebagai animal level. Disebut sebagai animal level adalah karena orang yang mengaktualisasikan dirinya cenderung untuk menjadi seperti hewan yang baik, tulus pada selera mereka, dan menikmati diri mereka sendiri tanpa penyesalan atau malu²⁶.

Penerimaan diri merupakan tingkat keinginan dan kemampuan individu supaya hidup dengan berbagai karakteristiknya. Individu yang bisa menerima dirinya didefinisikan sebagai individu yang tidak mempunyai masalah dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai beban

²⁵ Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality, Third Edition*. United States of America: Longman Inc.

²⁶ Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Hak Cipta

perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga individu memiliki kesempatan lebih banyak untuk beradaptasi dengan lingkungan²⁷.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sesuatu yang sulit dilakukan dan menjadi tantangan bagi seseorang²⁸. Menurut Bernard penerimaan diri merupakan dasar dalam memilih dan mengejar tujuan yang penting sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan jangka pendek maupun jangka panjang²⁹. Penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Penerimaan diri merupakan proses aktif yang menyangkut pautkan seseorang agar mampu menghindari segala penolakan atau maupun menghindari saat mengalami suatu guncangan emosi, pikiran dan perasaan³⁰. Makna lain mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sepenuhnya menghargai diri sendiri³¹. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis individu, serta penerimaan terhadap orang lain.

²⁷ Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang- Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

²⁸ Ediati, A. W. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5 (3), 425.

²⁹ Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (2), 109-119.

³⁰ Aldrin, N. (2015). *Design Your Life*. Depok: Puspa Swara.

³¹ Ediati, A. W. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5 (3), 425.

Hurlock juga memaparkan penerimaan diri merupakan tingkat keinginan dan kemampuan individu untuk hidup dengan berbagai karakteristiknya. Individu yang bisa menerima dirinya sendiri didefinisikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai perasaan kepada dirinya sendiri sehingga individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan merasa bahagia³².

Berdasarkan dari berbagai definisi yang dijabarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu bentuk sikap individu yang menunjukkan perasaan mampu menerima dan bahagia atas segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri serta mampu dan mau hidup dengan segala karakteristik yang ada pada diri sendiri. dia tidak merasakan sedikitpun ketidak nyamanan terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek. Sheerer menyebutkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri meliputi³³:

1) Perasaan Sederajat

Individu menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti orang lain.

³² Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang- Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

³³ Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology: Second Edition*. New York: Han Court Brace and Work Inc.

2) Percaya Kemampuan Diri

Individu mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi sifat buruknya dari pada ingin menjadi oranglain, sehingga individu merasapuas dengan dirinya.

3) Bertanggung Jawab

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga menerima diri apa adanya.

4) Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi keluar diri dari pada ke dalam. Individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

5) Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap nyaman terhadap tekanan sosial, oleh karena itu individu yang mempunyai penerimaan diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri pada tindakan.

6) Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya atau mengingkari kelebihanannya.

7) Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosi. Individu mengenali perasaan marah, takut, cemas, tanpa menganggap sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Selain itu menurut Jersild aspek-aspek penerimaan diri meliputi³⁴:

- 1) Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya
- 2) Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini-opini individu lain.
- 3) Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus malu akan keadaanya.
- 4) Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkanya
- 5) Mengenali kelemahan-kelemahanya tanpa harus menyalahkan diri
- 6) Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab yang tinggi
- 7) Menerima potensi dirinya tanpa harus menyalahkan diri atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol dirinya
- 8) Tidak melihat diri sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginanya
- 9) Merasa berhak untuk memiliki ide-ide dan keinginan serta harapan tertentu serta tidak merasa iri akan kepuasan yang belum diraih

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan menggunakan aspek aspek teori Sheerer untuk melihat gambaran penerimaan diri.

³⁴ Jersild, A.T. (1963). *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Millan Company.

3. Karakteristik Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut teori Jersild seseorang bisa dilihat dari perkataan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dengan penerimaan diri yang baik cenderung positif dan suka melakukan aktivitas yang berhubungan dengan banyak orang. Karakteristik atau ciri-ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri adalah³⁵ :

- 1) Mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan penilaian yang realistis dari potensi seseorang
- 2) Menerima dan mengakui semua aspek dirinya baik positif dan negatif tanpa menyalahkan diri sendiri
- 3) Menerima spontanitas dan tanggung jawab atas perilakunya
- 4) Tidak menyesali kehidupan yang dialami di masa lalu

Komponen terpenting yang harus dimiliki seorang ketika ingin memiliki penerimaan diri adalah mampu menerima segala potensi yang dimilikinya baik yang berkaitan dengan kelebihan maupun kekurangannya, mau menerima kritik dan masukan dari orang lain yang berkaitan dengan dirinya dengan sikap positif, sehingga seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Tingkat penerimaan diri merupakan cerminan dari keyakinan yang sudah terprogram ke dalam alam bawah sadar sepanjang hidup, baik pada masa kanak-kanak, remaja maupun dewasa. Dalam melewati tahapan

³⁵ Jersild, A.T. Brook, J.S, Broook, D.W.(1978). *The Psychology Of Adolescence*. Third Edition. New York:Macmillan Publishing Co., Inc

penerimaan diri, pastinya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Hurlock menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah³⁶ :

1) Memiliki konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa dia yang sebenarnya. Konsep diri yang positif akan membantu mendorong seseorang dalam penerimaan diri.

2) Adanya prespektif yang luas

Kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya sendiri dimiliki oleh seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

3) Memiliki harapan yang realistik

Individu mampu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik.

4) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin

³⁶ Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi Perkembangann Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

5) Tidak adanya gangguan emosional yang parah

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6) Pengaruh keberhasilan yang diterima

Pencapaian keberhasilan yang didapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya. Bukan hanya keberhasilan dalam hal besar terkadang hal-hal kecil bisa menjadi suatu keberhasilan dalam sebuah pencapaian seseorang.

7) Pola asuh orang tua di masa kecil

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

8) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus mendapat dukungan dari lingkungan. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan menyulitkan seseorang untuk mencapai harapan tersebut.

9) Sikap menyenangkan dari anggota masyarakat, dan

Penerimaan dan dukungan dari masyarakat akan berpengaruh positif bagi seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap orang-orang disekitarnya maka semakin mudah seseorang menerima dirinya sendiri.

10) Identifikasi orang dengan penyesuaian diri yang baik

Individu dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

5. Dampak Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki dampak, Hurlock membagi menjadi 2 kategori dampak dari penerimaan diri, yaitu³⁷ :

1) Dampak Terhadap Penyesuaian Diri

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya serta memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, mereka juga lebih bisa menerima kritikan orang lain untuk perkembangannya. Penerimaan diri yang disertai rasa aman untuk pengembangan diri memungkinkan seseorang menilai dirinya lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensi dirinya secara efektif. Mereka juga akan jujur, dan tidak berpura-pura dan juga mampu membuat penilaian diri yang kritis yang membantu mereka mengenali dan memahami kelemahan mereka. Selain itu yang terpenting adalah mereka juga puas menjadi diri sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

2) Dampak Terhadap Penyesuaian Sosial

Dalam penyesuaian sosial, ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri, maka akan lebih mudah untuk menerima orang lain, memperhatikan orang lain, dan memiliki perasaan toleransi terhadap

³⁷ Hurlock, E. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw-Hill.

orang lain. Dengan demikian, orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. dia dapat menangani keadaan emosinya tanpa mengganggu orang lain.

B. Orang Tua

“Orang tua” ditinjau dari bahasa yang berasal dari kata “orang” yang berarti manusia dan “tua” yang berarti lanjut usia. KBBI menjelaskan makna orang tua adalah orang sudah lanjut usia atau orang yang sudah lama hidup. Jadi orang tua merupakan orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia³⁸. Orang tua dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al-walid yang artinya orang tua³⁹. Secara umum orang tua yaitu orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup anak-anaknya termasuk ayah, ibu, kakek, nenek. Sedangkan secara khusus orang tua yaitu hanyalah ayah dan ibu⁴⁰. H. M. Arifin menyebutkan bahwasanya orang tua adalah ayah dan ibu biologis yang mengasuh dan mempunyai tanggung jawab terhadap seorang anak.

Dalam konteks Islam, tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai “*fardhu ain*”⁴¹. Hal ini tergambar dalam Al-Qur’an maupun dalam Hadits Nabi SAW potensi untuk berbuat baik dan buruk. Seperti dalam surat Asy-Syamsi ayat 8, yang artinya ;

³⁸ PAI, T. D. (2016). *Bunga Rmpai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Deepublish Publisher.

³⁹ Ali A. (2003) *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta:Multi Karya Grafika.

⁴⁰ PAI, T. D. (2016). *Bunga Rmpai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Deepublish Publisher.

⁴¹ Alfiah. (2008). *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru:Al-Mujtahada’ Press

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya⁴².

Pada walnya orang tua dan keluarga ialah sekolah pertama bagi anak. Bagi orang tua, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Pada intinya, setiap orang tua pasti ingin melihat dan berharap ketika besar nanti anaknya sukses. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua. Salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga yaitu menjalin komunikasi yang baik⁴³. Ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, ialah⁴⁴:

1) Memberikan nasab

Yaitu pemberian nama dari orang tuanya agar dikenal oleh lingkungan sekitar

2) Memberikan ASI

Yaitu air susu ibu atau yang bisa disebut dengan ASI adalah amunisi terbaik bagi bayi.

3) Mengasuh (hadlanah)

Setiap anak yang lahir berhak diasuh oleh orang tuanya dan memperoleh pendidikan, serta berhak atas pakaian, makan dan rumah.

4) Diberinya nafkah serta gizi yang baik

⁴² Departemen Agama RI.(1992). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an.

⁴³ Euis Kurniati, D. K. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 247.

⁴⁴ Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (2), 147.

Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu memenuhi kebutuhan dasar seorang anak yang memiliki tujuan hidup dan memiliki kehidupan yang sejahtera. Nutrisi dan gizi juga harus terpenuhi agar anak selalu tumbuh sehat dan baik.

5) Memberikan pendidikan

Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mendidik anak yang bermanfaat, bermartabat, berakhlak mulia, cakap, serta berbakti kepada orang-orang disekitarnya.

C. Autisme

1. Definisi Autisme

“Autisme” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*autos*”, atau *self* berarti diri sendiri. Autisme merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pada anak-anak. Dengan kata lain autisme (*autism*) adalah kecenderungan untuk menyendiri, atau pola pikir yang dikendalikan oleh kebutuhan pribadi dan diri sendiri dan bereaksi terhadap dunia berdasarkan visi sendiri dan harapan menolak realitas keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Strock menyebutkan autisme adalah gangguan perkembangan pervasif. Gangguan perkembangan pervasif adalah kondisi kejiwaan dimana keterampilan sosial yang diinginkan, perkembangan bahasa, dan peristiwa perilaku tidak berkembang dengan baik atau hilang pada anak usia dini. Autisme ditandai dengan keterbatasan dalam tiga bidang, yaitu: keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku berulang⁴⁵.

⁴⁵ Hallahan, D.P. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education, 10th Edition*. United States: Pearson Education, Inc.

Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif. Kanner mendeskripsikan gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang dimanifestasikan oleh keterlambatan penguasaan bahasa, akademik, mutisme, pembalikan kalimat, aktivitas bermain yang berulang dan stereotip, jalur ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Salah satu kondisi yang sering ditemukan sebagai penyebab autisme adalah akibat keracunan logam berat saat anak dalam kandungan, seperti *timbale*, *merkuri*, *kadmium*, *spasmofatil*, *rubella congenital*, *skleros tuberos*, dan *anomally kromosom x rapuh*. Selain itu, gejala yang umum dapat diamati pada anak autis adalah gangguan pencernaan, pola tidur, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, mensimulasi diri, mengamuk, tindakan agersif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik stereotipik⁴⁶.

2. Gejala-gejala Autisme

Gejala-gejala autisme dapat dilihat apabila seorang anak memiliki kelemahan di tiga domain tertentu, antara lain⁴⁷ :

1) Aspek Sosial

Tidak mampu melakukan interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata yang sangat buruk, ekspresi wajah kurang hidup, ekspresi

⁴⁶ Soedarmadji, H. &. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.

⁴⁷ Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish:Grup Penerbitan CV Budi Utama.

dan gerakan mata kurang hidup, serta tidak bisa bermain dengan teman sebaya.

2) Aspek Komunikasi

Sering menggunakan bahasa yang berulang-ulang dan aneh saat berbicara.

3) Aspek Perilaku

Terpaku pada satu aktivitas yang ritual atau rutinitas yang tidak berguna seringkali sangat terpesona oleh objek

Persoalan lain yang mempengaruhi keakuratan suatu diagnosa sering kali juga muncul dari adanya fakta bahwa perilaku-perilaku yang bermasalah merupakan atribut dari pola asuh yang kurang tepat. Selanjutnya perlu adanya sebuah model diagnosa yang menyertakan keseluruhan hidup anak dan mengevaluasi hambatan-hambatan dan kesulitan anak sebagaimana juga terhadap kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan anak sendiri.

3. Faktor-faktor Penyebab Autisme

penelitian yang dilakukan oleh para ahli medis telah menghasilkan beberapa hipotesa mengenai penyebab autisme. Ada 2 hal yang diyakini sebagai pemicu autisme, yaitu sebagai berikut⁴⁸ :

1) Faktor Genetik atau keturunan

Tidak sepenuhnya diyakini bahwa autisme hanya dapat disebabkan oleh gen dari keluarga. Meskipun faktor genetik memiliki peran besar bagi penderita autisme. penelitian yang dilaksanakan pada anak autis

⁴⁸ Iseri, E.G. (2013). *Genetic and Environmental Factors in Autism*. Intech

menunjukkan bahwa kemungkinan 2 saudara kandung mengalami autisme hanya 2,5 hingga 8,5%. Sedangkan kemungkinan 2 kembar identik mengalami autisme adalah 60 hingga 95%. Hal ini dimaknai sebagai peran besar gen sebagai penyebab autisme karena kembar identik memiliki 100% gen yang sama sedangkan saudara kandung hanya memiliki 50% gen yang sama.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang menjadi penyebab autisme seperti zat kimiawi ataupun vaksin. Ada dugaan autisme disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak pada usia dimana gejala autisme mulai muncul. Kehawatiran ini karena bahan kimia yang disebut thimerosal yang digunakan untuk mengawetkan vaksin mengandung merkuri. Unsur merkuri ini dianggap berpotensi menyebabkan autisme pada anak. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autisme disebabkan oleh vaksinasi.